

Persepsi Orang Tua Siswa SDN di Pinggiran Jakarta pada Pandemi Tahun Kedua

Ristyana Suryanti^{1*)}, Erna Megawati², Priarti Megawanti³, & Galang Prasetya⁴
1.2.3.4. Universitas Indraprasta PGRI

INFO ARTICLES

Key Words:

Covid-19, perception, student's parent, Jakarta subur



This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstract: The pandemic of covid-19 in Indonesia has been going on for more than a year. Teaching and learning activities still must be implemented from home. Face-to-face learning is still a plan based on the high rate of positive cases of Covid-19. This situation is causing various responses from the student's parents. The purpose of this research is to know the perceptions of student's parents from an elementary school on the Jakarta suburb in the second year of pandemic in Indonesia. The research's method is quantitative research survey with simple random sampling technique. The results showed that there were various obstacles/difficulties experienced by student's parent and the students itself when learning from home. With that complaints about several obstacles in learning, many parents want face-to-face learning to be implemented as soon as possible.

Abstrak: Pandemi Covid-19 di Indonesia telah berlangsung lebih dari satu tahun. Kegiatan belajar mengajar terpaksa masih harus dilaksanakan dari rumah. Pembelajaran tatap muka masih menjadi rencana mengingat tingkat kasus positif Covid-19 masih tinggi. Hal ini menimbulkan beragam respon dari orang tua siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi orang tua siswa salah satu SDN di pinggiran Jakarta pada tahun kedua terjadinya pandemi di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif secara survei dengan teknik pengambilan sampel yaitu *simple random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan adanya berbagai kendala/kesulitan yang dialami oleh orang tua maupun siswa saat pembelajaran dari rumah. Dengan adanya keluhan mengenai kendala dalam menjalani kegiatan bersekolah dari rumah, banyak orang tua siswa menginginkan pembelajaran tatap muka segera dilaksanakan.

Correspondence Address: Perum Griya Kenari Mas Blok F10 No. 11, Kel. Cileungsi Kidul, Kec. Cileungsi, Kab. Bogor, 16820, Indonesia; e-mail: ristyanasuryanti11@gmail.com

How to Cite (APA 6th Style): Suryanti, R., Megawati, E., Megawanti, P., & Prasetya, G. (2021). Persepsi Orang Tua Siswa SDN di Pinggiran Jakarta pada Pandemi Tahun Kedua. *Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 401-412.

Copyright: Suryanti, Megawati, Megawanti, & Prasetya, (2021)

PENDAHULUAN

Pandemi di Indonesia telah berlangsung lebih dari satu tahun. Kegiatan belajar mengajar masih terpaksa harus dilakukan dari rumah. Meskipun sudah ada wacana untuk membuka sekolah dengan berbagai teknis dan prosedur, tetapi jumlah kasus penyebaran Covid-19 seolah membuat rencana demi rencana maju mundur untuk diterapkan. Situs berita BBC.com menuliskan pernyataan dari epidemiolog Universitas Indonesia, Tri Yunis Miko, yang menegaskan bahwa Pertemuan Tatap Muka (PTM) dapat dilakukan apabila tingkat kasus positif (*positivity rate*) infeksi virus Corona di suatu daerah mencapai atau kurang dari 5%, sehingga daerah tersebut masuk ke dalam kategori zona aman. Sementara, saat berita ini diterbitkan, tingkat positif di Indonesia berada di angka sekitar 13%. Artinya infeksi virus Corona masih memiliki penularan tinggi dan membahayakan peserta didik jika harus bersekolah dan melakukan PTM.

Ketidakmenentuan kapan sekolah akan dibuka menimbulkan beragam respon dari para orang tua peserta didik. Beberapa orang tua berharap agar sekolah segera dibuka kembali, beberapa lagi lebih mengkhawatirkan kesehatan anak-anaknya jika harus melakukan PTM di sekolah. Namun, permasalahan yang ditemukan pada salah satu Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Kecamatan Setu, Kabupaten Bekasi, menunjukkan bahwa ada tidak adanya pandemi, orang tua cenderung kurang memotivasi anaknya untuk terus bersekolah. Di daerah yang berbatasan dekat dengan Jakarta, SDN di kecamatan ini tercatat terakreditasi C dengan fasilitas sekolah dan kesejahteraan guru yang belum dapat dikatakan layak. Hanya saja, kepala sekolah yang kreatif, membuat sekolah ini terlihat begitu apik dan rapih.

Dengan status guru-gurunya yang semua masih honorer, ditambah jumlah nominal yang tiap guru dapatkan lebih rendah dari Upah Minimum Kabupaten (UMK) Bekasi, para guru masih harus menghadapi kasus peserta didik yang tidak berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Guru kadang mengeluhkan masih adanya peserta didik yang tidak mengumpulkan tugas, padahal sudah diberi toleransi waktu pengerjaan dan pengumpulan tugas cukup lama. Ada pula siswa kelas tiga yang masih belum lancar membaca dan siswa kelas lima yang masih belum hafal perkalian. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru dan masyarakat sekitar, salah satu alasan kurang bersemangatnya peserta didik dalam belajar adalah ketiadaan atau kurangnya motivasi orang tua di rumah. Masyarakat sekitar masih menganggap bahwa sekolah tidak perlu tinggi. Rata-rata masyarakat di daerah tersebut bersekolah hanya sampai tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal tersebut dapat dikatakan ironis, mengingat lokasi kecamatan tersebut masih berdekatan dengan kota metropolitan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa permasalahan ketidakmerataan mutu dan kualitas Pendidikan masih menjadi Pekerjaan Rumah (PR) buat semua pihak, terutama yang peduli dengan pendidikan Indonesia.

Cara berpikir dan pemahaman seseorang terhadap sesuatu hal umumnya dipengaruhi oleh persepsi. Persepsi adalah sebuah proses interpretasi stimulus yang diterima oleh panca indra dan kemudian menjadi sebuah pemahaman. Davidoff (1981) dan Rogers (1965) dalam Wiganto (2004: 89) memaparkan persepsi ialah sebuah aktivitas integrasi dalam diri seseorang. Jadi dapat disimpulkan bahwa persepsi setiap orang dalam mengemukakan perasaan, kemampuan berpikir, dan pengalaman tertentu tidaklah sama.

Kinichi dan Kreitner (2003: 67) mendefinisikan tentang persepsi sebagai sebuah proses kognitif seseorang dalam memahami informasi tentang lingkungan sekitar, baik melalui indra penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, ataupun penciuman. Persepsi dapat diartikan sebagai sebuah penafsiran unik terhadap situasi bukan sebuah pencatatan yang pasti benarnya (Simbolon, 2008: 54). Selanjutnya Suherman (2005: 23) berpendapat bahwa persepsi (*perception*) adalah tahap paling awal dari sekumpulan pemrosesan informasi, atau dapat dikatakan persepsi adalah proses penginterpretasian atau penafsiran sebuah informasi yang didapatkan melalui panca indra manusia (Sahidin dan Jamil, 2013: 215). Dengan kata lain, persepsi merupakan sebuah cara manusia menginterpretasi atau memahami pesan yang didapatkan oleh sistem indrawi. Adanya persepsi membuat manusia memperoleh sebuah pengetahuan baru.

Masyarakat di salah satu SDN pinggiran Jakarta ini masih berpersepsi bahwa sekolah tidaklah penting dan tidak perlu tinggi. Hal ini tentu mempengaruhi motivasi belajar anak. Masyarakat perlu diadakan penyuluhan atau diberikan pemahaman tentang betapa pentingnya pendidikan. Dengan begitu setiap orang tua akan memotivasi anak-anaknya untuk terus belajar dan belajar. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk peran untuk memberikan motivasi dan dukungan secara langsung kepada anak.

Menurut Yulianti (2014) dalam Lilawati (2021: 551) peran orang tua adalah bentuk peran guru di sekolah. Orang tua memiliki peran untuk memotivasi anak dalam segala hal termasuk pendidikan. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti pemberian semangat, pujian maupun penghargaan untuk prestasi anak. Peran orang tua dalam hal ini adalah membimbing dan memberikan motivasi agar anak semangat dalam melakukan kegiatan termasuk pembelajaran. Tujuannya supaya anak memiliki motivasi untuk melakukan sesuatu karena dia mendapatkan dorongan dari orang-orang terdekat seperti orang tua.

Siregar (2013: 8) berpendapat bahwa ada empat cara untuk meningkatkan peran orang tua dalam pendidikan anak-anaknya. Pertama adalah mengatur jadwal kegiatan anak serta waktu anak. Dalam hal ini anak diajarkan untuk belajar tidak hanya saat ada pekerjaan rumah atau akan ada ujian saja, namun setiap hari anak diajarkan disiplin untuk belajar. Orang tua juga harus memberikan pemahaman kepada anak mengenai disiplin waktu, sehingga anak dapat mengetahui kapan dia harus bermain dan kapan dia harus belajar. Cara yang kedua ialah memantau perkembangan akademik dengan memeriksa nilai dan tugas anak. Kemudian yang ketiga memantau perkembangan kepribadian termasuk sikap, moral, serta perilaku anak. Dan yang keempat adalah memantau efektivitas waktu anak (Lilawati, 2021: 552).

Dalam masa pandemi seperti sekarang ini, peran orang tua sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran dari rumah. Orang tua berperan sebagai pengganti guru dalam membimbing serta mengajarkan pelajaran pada anak. Menurut Winingsih (2020) dalam Cahyati dan Kusumah (2020: 155) terdapat beberapa peran orang tua selama belajar dari rumah dengan menggunakan sistem daring, di antaranya: orang tua mempunyai peran sebagai guru di rumah di mana orang tua harus membimbing anaknya dalam proses pembelajaran dari rumah, kemudian orang tua berperan sebagai fasilitator yakni sebagai sarana pra-sarana bagi anak untuk melakukan pembelajaran dari rumah, selain itu orang tua sebagai motivator yang memberikan dukungan dan semangat pada anak serta orang tua sebagai pengaruh atau *director* anak.

Dengan berbagai peran yang harus orang tua jalani. Tidak semua orang tua dengan mudah dapat melakukan/melaksanakan setiap perannya. Di samping orang tua harus bekerja, tidak semua orang tua bisa mengajarkan pelajaran layaknya seorang guru di sekolah. Faktor lain yang menjadi salah satu penghambat dalam proses pembelajaran adalah faktor lingkungan. Lingkungan sekitar sangat berpengaruh pada pendidikan anak. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang paling besar pengaruhnya dalam pendidikan. Lingkungan mempengaruhi perkembangan karakter pada anak. Bila seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang baik dan mementingkan pendidikan maka anak tersebut akan termotivasi untuk menjadi orang yang berpendidikan. Namun sebaliknya, jika anak tumbuh dalam lingkungan yang tidak mementingkan pendidikan/menyepelekan pendidikan maka anak akan terpengaruh dan menomorkan pendidikan.

Salah satu daerah dengan tingkat pendidikan yang belum merata adalah daerah pinggiran Jakarta. Daerah ini merupakan salah satu daerah yang tidak dapat dikategorikan sebagai kota ataupun desa. Daerah ini terletak pada sepanjang koridor pusat kota Jakarta. Hal tersebut seperti yang dipaparkan Widodo dan Lupyanto bahwa selama ini masih ditemukan ketimpangan kemajuan dan perkembangan pembangunan di wilayah perbatasan antara desa dan kota. Pengembangan wilayah belum secara merata menyentuh dan memperhatikan karakteristik yang khas dari daerah yang jika disingkat menjadi rurban (*rural-urban*). Daerah rurban memiliki karakteristik yang tidak desa, tetapi juga tidak kota dan umumnya berada pada pinggiran perkotaan (2011: 31). Daerah ini merupakan daerah di mana tingkat perkembangannya masih rendah jika diukur dalam skala nasional. Hal ini menjadi salah satu penyebab dari rendahnya pendidikan di daerah tersebut.

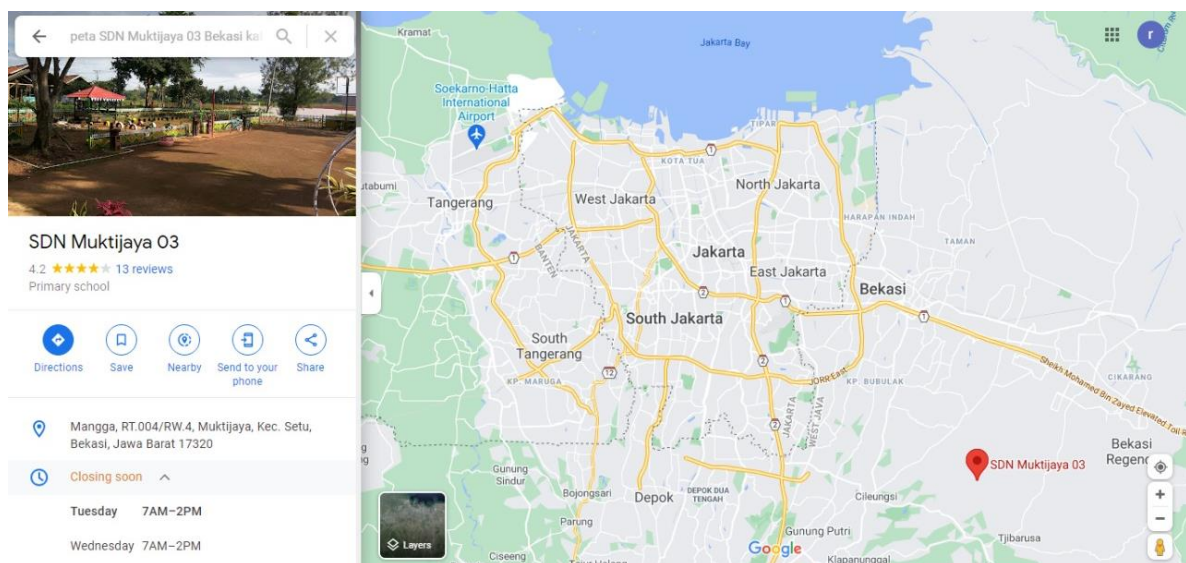
Dengan begitu perlu diadakannya perluasan pendidikan dan perlunya peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat ditentukan tujuan penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi orang tua peserta didik di SDN Muktijaya 03 Bekasi terhadap kegiatan belajar dari rumah di tahun kedua pandemi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif secara survei dengan teknik pengambilan sampel adalah *simple random sampling*. Alasan memilih teknik ini adalah dikarenakan responden tergolong homogen. Hal itu dapat diketahui dari lokasi tempat tinggal yang berdekatan, jenis kelamin yang mayoritas adalah perempuan, usia yang tidak terlalu bervariasi, serta jenjang pendidikan dan jenis pekerjaan yang relatif sama.

Penelitian ini mengambil sampel dari 95 responden yang terdiri dari orang tua atau wali siswa kelas I-VI SDN Muktijaya 03 Bekasi. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Pada tabel 1 berikut ini dapat dilihat rincian jumlah responden yang mengisi kuesioner. Responden merupakan orang tua dan atau wali dari peserta didik yang bersekolah di SDN Muktijaya 03. Pada tabel 1, responden sudah dikelompokkan berdasarkan tingkatan kelas anaknya.

Tabel 1. Jumlah dan Persentase Responden yang Mengisi Kuesioner Berdasarkan Tingkatan Kelas

SDN Muktijaya 03 Bekasi	Kelas	Jumlah	Persentase
	I	12	13%
	II	11	12%
	III	17	18%
	IV	16	17%
	V	16	17%
	VI	17	18%
	Tidak Teridentifikasi	6	6%
Total		95	100%

Sumber: Diolah dari Data Hasil Penelitian, 2021

Untuk mengetahui persepsi orang tua siswa mengenai pendidikan di salah satu SDN daerah pinggiran Jakarta ini, yakni SDN Muktijaya 03 Bekasi, dilakukan analisis secara deskriptif dengan persentase berdasarkan tanggapan-tanggapan yang diperoleh dari hasil pertanyaan dalam kuesioner. Rumus analisis yang digunakan adalah:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase yang dicari

F = Frekuensi

N = Jumlah responden

Dari hasil tersebut dapat diketahui perolehan perhitungan suara beserta persentasenya. Kemudian data tersebut dapat dianalisa dan dapat diambil kesimpulannya.

HASIL

Profil Responden

Sebelum menjelaskan tentang hasil penelitian, terlebih dahulu akan dijelaskan perihal profil responden. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Profil Responden

Kriteria	Sub Kriteria	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	7	7%
	Perempuan	88	93%
Pekerjaan Responden	Buruh	2	2%
	Ibu Rumah Tangga	77	81%
	Karyawan Swasta	4	4%
	Pedagang	5	5%
	Petani	3	3%
	Wiraswasta	4	4%
Pendidikan Terakhir	Tidak Sekolah	2	2%
	SD	59	62%
	SMP	25	26%
	SMA	9	9%
	Sarjana	0	0%

Sumber: Diolah dari Data Hasil Penelitian, 2021

Berdasarkan hasil tanggapan dari orang tua siswa/wali siswa SDN Muktijaya 03 Bekasi yang merupakan salah satu SDN di daerah pinggiran Jakarta, dengan jumlah yang memberikan tanggapan pada kuesioner adalah 95 orang, mayoritas responden adalah perempuan yaitu 88 orang atau sekitar 93%. Selain itu, mayoritas responden memiliki pekerjaan yang sama yaitu ibu rumah tangga dengan persentase sebanyak 81%. Artinya sedikit responden perempuan yang memiliki pekerjaan selain ibu rumah tangga. Hal inilah yang menjadikan alasan mengapa responden tergolong homogen. Di mana homogen merupakan perkumpulan satu kelompok yang memiliki kesamaan jenis, sifat, maupun watak.

Tingkat pendidikan merupakan sebuah jenjang pendidikan formal yang dilalui oleh seseorang mulai dari pendidikan dasar, menengah, sampai dengan pendidikan tinggi. Rata-rata masyarakat di daerah pinggiran Jakarta hanya bersekolah sampai tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Bahkan berdasarkan beberapa sampel yang berhasil diambil dari orang tua siswa SDN Muktijaya 03 Bekasi ini, mayoritas pendidikan orang tua hanya sampai tingkat Sekolah Dasar. Dengan hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan di daerah tersebut masih tergolong rendah. Dan masih adanya anggapan masyarakat bahwa sekolah tidaklah penting dan tidak perlu tinggi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan beberapa hasil yang disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3. Hasil Tanggapan

Butir Pertanyaan	Hasil Tanggapan	
	Total	Persentase
Pendapat Bapak/Ibu mengenai belajar dari rumah selama pandemi		
Setuju sekali	3	3%
Setuju	18	19%
Biasa saja	19	20%
Tidak setuju	48	51%
Tidak setuju sekali	7	7%
Jumlah	95	100%

Sumber: Diolah dari Data Hasil Penelitian, 2021.

Tabel 4. Alasan Mengapa Harus Belajar dari Rumah

Butir Pertanyaan	Hasil Tanggapan	
	Total	Persentase
Apakah Bapak/Ibu mengetahui mengapa siswa harus belajar dari rumah?		
Tahu	80	84%
Tidak tahu	15	16%
Jumlah	95	100%

Sumber: Diolah dari Data Hasil Penelitian, 2021.

Tabel 5. Apakah Orang Tua Mendampingi Anak Belajar dari Rumah

Butir Pertanyaan	Hasil Tanggapan	
	Total	Persentase
Apakah Bapak/Ibu mendampingi anak saat belajar dari rumah?		
Ya	86	91%
Tidak	9	9%
Jumlah	95	100%

Sumber: Diolah dari Data Hasil Penelitian, 2021

Tabel 6. Seberapa Sering Orang Tua Mendampingi Anak Belajar dari Rumah

Butir Pertanyaan	Hasil Tanggapan	
	Total	Persentase
Seberapa sering Bapak/Ibu mendampingi anak saat belajar dari rumah?		
Selalu mendampingi	39	41%
Sering	20	21%
Kadang-kadang	29	31%
Jarang	6	6%
Tidak pernah sama sekali	1	1%
Jumlah	95	100%

Sumber: Diolah dari Data Hasil Penelitian, 2021

Tabel 7. Seberapa Sulit Orang Tua Mendampingi Anak Belajar dari Rumah

Butir Pertanyaan	Hasil Tanggapan	
	Total	Persentase
Apakah Bapak/Ibu mengalami kesulitan saat mendampingi anak belajar dari rumah?		
Kesulitan sekali	37	39%
Sulit	41	43%
Biasa saja	14	15%
Tidak sulit	3	3%
Sangat tidak kesulitan	0	0%
Jumlah	95	100%

Sumber: Diolah dari Data Hasil Penelitian, 2021

Tabel 8. Jenis Kesulitan yang Dialami Orang Tua Saat Mendampingi Anak Belajar dari Rumah

Butir Pertanyaan	Hasil Tanggapan	
	Total	Persentase

Kesulitan apa yang Bapak/Ibu alami saat mendampingi anak belajar dari rumah? (boleh pilih lebih dari satu)		
Pekerjaan rumah yang banyak (mencuci, memasak, mengurus anak lainnya, dll)	60	63%
Harus bekerja mencari uang	21	22%
Tidak mengerti bagaimana mengajarkan pelajaran Sekolah	34	36%
Tidak mengerti dengan pelajaran sekolahnya	44	46%
Tidak mengerti bagaimana menggunakan hp	10	11%
Tidak punya hp	7	7%
Tidak punya kuota	16	17%
Anaknya tidak mau belajar	28	29%
Lainnya	5	5%
Jumlah	225	237%

Sumber: Diolah dari Data Hasil Penelitian, 2021

Tabel 9. Apakah Anak Mengalami Kesulitan Saat Belajar dari Rumah

Butir Pertanyaan	Hasil Tanggapan	
	Total	Persentase
Apakah anak Bapak/Ibu mengalami kesulitan saat belajar dari rumah?		
Kesulitan sekali	32	34%
Sulit	42	44%
Biasa saja	19	20%
Tidak sulit	2	2%
Sangat tidak kesulitan	0	0%
Jumlah	95	100%

Sumber: Diolah dari Data Hasil Penelitian, 2021

Tabel 10. Jika pandemi berlangsung lama

Butir Pertanyaan	Hasil Tanggapan	
	Total	Persentase
Apakah Bapak/Ibu siap jika pandemi masih berlangsung lama dan anak Bapak/Ibu masih harus belajar dari rumah?		
Siap	28	29%
Tidak siap	67	71%
Jumlah	95	100%

Sumber: Diolah dari Data Hasil Penelitian, 2021

Tabel 11. Seberapa penting sekolah

Butir Pertanyaan	Hasil Tanggapan	
	Total	Persentase
Apakah sekolah itu penting?		
Penting sekali	68	72%
Penting	27	28%
Biasa saja	0	0%
Tidak penting	0	0%
Sangat tidak penting	0	0%
Jumlah	95	100%

Sumber: Diolah dari Data Hasil Penelitian, 2021

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat dilihat pada tabel 3, banyak orang tua peserta didik SDN Muktijaya 03 Bekasi yang tidak setuju dengan adanya pembelajaran dari rumah ini. Kurang lebih setengah dari responden (51%) tidak setuju dengan kebijakan yang diambil pemerintah yaitu pembelajaran dari rumah. Ketidaksetujuan mereka tentu didasari oleh alasan yang kuat tidak semata-mata tanpa alasan.

Seperti yang terlihat pada tabel 4, meskipun banyak orang tua/wali siswa tidak setuju dengan belajar dari rumah, sebanyak 84% orang tua siswa/wali siswa SDN Muktijaya 03 Bekasi mengetahui alasan mengapa pembelajaran dari rumah masih harus dilakukan bahkan sampai tahun kedua masa pandemi di Indonesia. Mereka mengetahui bahwa kebijakan tersebut diambil untuk memutus tali penularan virus Covid-19. Jika peserta didik diperbolehkan ke sekolah, maka akan terjadi kerumunan orang yang nantinya dapat mempercepat penularan virus Covid-19.

Dengan dilakukannya pembelajaran dari rumah tentu sangat dibutuhkan kerja sama orang tua/wali siswa. Dimana peran yang seharusnya diemban oleh guru kini menjadi tanggung jawab orang tua atau wali siswa. Guru yang tidak bisa mendampingi secara langsung setiap siswanya tentu membutuhkan kerja sama dengan orang tua siswa. Dengan kata lain, orang tua siswa berperan penting demi tercapainya tujuan belajar siswa. Namun demikian, tidak semua orang tua dapat mendampingi anak-anaknya belajar dari rumah, sehingga banyak peserta didik yang belajar mandiri. Peserta didik belajar secara individual, terisolasi, bekerja sendiri dalam memahami dan menyelesaikan masalah matematika (Nurfitriyanti, Kusumawardani & Lestari, 2021).

Pada tabel 5 terlihat masih ada sekitar 9% orang tua siswa yang tidak bisa mendampingi anaknya dalam belajar. Kurang dari setengah orang tua tidak bisa selalu mendampingi anak-anaknya dalam pembelajaran. Ada yang kadang-kadang bahkan jarang mendampingi anaknya belajar. Meskipun perlu wawancara dan pengamatan secara mendalam mengenai benar atau tidaknya orang tua mendampingi anaknya belajar dari rumah.

Sementara pada tabel 6 dapat terlihat frekuensi pendampingan orang tua saat anaknya belajar dari rumah. Hanya sekitar 41% orang tua siswa yang selalu mendampingi anaknya belajar dari rumah. Dalam proses menemani anak belajar dari rumah tidak semua orang tua bisa dengan lancar membantu tanpa mengalami kesulitan.

Pada tabel 7 di atas terlihat ada 43% orang tua mengaku mengalami kesulitan dengan proses mendampingi pembelajaran anak. Bahkan lebih dari 30% orang tua mengaku sangat kesulitan dengan proses pembelajaran ini. Oleh karena mayoritas masyarakat adalah ibu rumah tangga tentu mereka mengalami kesulitan dalam membagi waktu dengan pekerjaan rumah. Pekerjaan rumah yang banyak dan pembelajaran anak tidak bisa dilakukan secara bersamaan.

Pada tabel 8 dapat terlihat betapa banyaknya pekerjaan rumah menjadi salah satu faktor yang paling banyak orang pilih sebagai kendala/kesulitan dalam mendampingi anak belajar dari rumah. Selain itu, orang tua mempunyai peran lain selain mendidik dan mengarahkan anak, yakni memberikan nafkah untuk anak-anaknya. Dengan demikian orang tua harus bekerja guna mencari uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini tentu membuat orang tua tidak ada waktu untuk menemani anak belajar dari rumah. Selain itu, tidak semua orang tua mengerti cara untuk mengajarkan pelajaran sekolah pada anaknya layaknya seorang guru. Apalagi dengan tingkat pendidikan orang tua yang masih terbilang rendah, tidak semua orang tua mempunyai kemampuan/jiwa sebagai seorang guru. Tidak hanya itu, orang tua juga ada yang tidak mengerti dengan pelajaran sekolah yang sedang diajarkan. Lebih dari 40% orang tua siswa tidak mengerti dengan pelajaran sekolah anaknya. Jika orang tua tidak mengerti pelajarannya, lalu bagaimana orang tua bisa menjelaskan pada anak.

Saat ini semakin hari semakin canggih, namun tidak menutup kemungkinan masih adanya orang yang ketinggalan zaman. Seperti kasus dalam penelitian ini, adanya orang tua siswa yang tidak mengerti bagaimana menggunakan *handphone* (HP) menjadi salah satu kendala dalam pembelajaran dari rumah. Generasi orang tua harus mulai belajar untuk bisa menggunakan teknologi digital supaya anak-anaknya dapat berpartisipasi dalam pembelajaran secara *online*. Belajar dari rumah dilakukan dengan menggunakan sistem pembelajaran dalam jaringan (*daring*). Dengan hal ini alat-alat elektronik tentu menjadi salah satu syarat wajib yang harus ada demi

tercapainya tujuan belajar. Alat tersebut salah satunya adalah HP. Masih adanya orang tua siswa yang tidak mempunyai HP menjadi kendala yang sangat fatal. Mengapa demikian? Karena jika tidak ada alat elektronik yang bisa digunakan maka pembelajaran tidak dapat berlangsung. Dengan begitu anak tidak dapat bersekolah dari rumah. Semua informasi dan materi diberikan oleh guru melalui berbagai aplikasi pembelajaran. Tidak hanya HP, diperlukan juga faktor pendukung terciptanya pembelajaran dalam jaringan ini. Faktor pendukungnya antara lain sinyal dan kuota/paket data. Jika tidak ada paket data tentu siswa tidak bisa mendapatkan informasi, materi atau keperluan belajar lainnya. Sinyal/jaringan data juga sangat diperlukan demi kelancaran pembelajaran.

Selain semua kendala/kesulitan diatas, hal yang paling membuat orang tua siswa mengalami kesulitan adalah faktor dari anaknya sendiri. Anak yang tidak mau belajar menjadi kendala utama tidak terlaksananya pembelajaran. Oleh sebab itu sangat diperlukan motivasi dari orang tua untuk anaknya. Banyak hal yang dapat dilakukan seperti memberikan dorongan, memberi arahan, serta memberikan penghargaan untuk setiap prestasi yang berhasil diraih oleh anak. 44% anak mengalami kesulitan saat belajar dari rumah, bahkan lebih dari 30% mengaku mengalami kesulitan sekali. Dengan begitu setiap orang tua mempunyai kewajiban untuk memotivasi anak dengan berbagai cara guna untuk membangun semangat belajar sehingga anak dapat memberikan hasil akademis yang bagus sesuai dengan yang diharapkan. Pemberian penghargaan pada anak menjadi salah satu cara ampuh untuk membangun semangat anak. Hal ini tentu memberikan tantangan pada anak supaya dia bisa mendapatkan apa yang dia inginkan. Pengaturan waktu yang tepat (*time management*) sangat diperlukan disini. Dimana anak harus diberikan pengarahan dan harus dididik disiplin waktu. Anak harus dapat membedakan kapan waktu dia bermain dan kapan waktu dia harus belajar. Dengan berbagai kendala dan kesulitan yang dialami orang tua dalam proses belajar dari rumah ini, maka tidak sedikit orang tua meminta agar pembelajaran tatap muka segera dilaksanakan.

Pada tabel 10 terlihat ada lebih dari setengah orang tua, sekitar 71% orang tua mengaku tidak siap jika pandemi ini masih berlangsung lama dan menyebabkan pembelajaran masih harus dilakukan secara daring/ belajar dari rumah. Meskipun banyak orang tua belum siap jika belajar dari rumah terus diperpanjang, pada tabel 11 terlihat bahwa orang tua siswa menyadari bahwa sekolah itu sangat penting untuk dilakukan. Hanya saja Ketika ditanya untuk apa anak harus bersekolah? Beberapa masih bingung menjawabnya. Mereka hanya berharap agar PTM segera dilaksanakan, tentunya dengan mematuhi berbagai protokol kesehatan.

SIMPULAN

Pandemi Covid-19 yang disebabkan oleh virus bernama SARS-CoV-2 melanda semua negara di dunia termasuk Indonesia. Akibatnya Negara melakukan perubahan secara besar-besaran dalam berbagai sektor. Dalam sektor pendidikan pemerintah mengambil kebijakan Pembelajaran dari rumah yang dilakukan secara daring. Setelah berjalan setahun ini tentu terdapat berbagai dampak positif dan negatif yang akhirnya menyebabkan pro dan kontra di masyarakat. Lebih dari setengah masyarakat ingin sekolah segera dilaksanakan secara tatap muka, namun dengan melihat tingkat positif Covid-19 yang setiap harinya masih meningkat pemerintah masih maju mundur untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka.

Ketidakmenentuan kapan sekolah akan dibuka menimbulkan beragam respon dari para orang tua peserta didik. Dengan berbagai kendala dan kesulitan yang telah dialami orang tua peserta didik, beberapa dari mereka berharap sekolah segera dibuka kembali. Perkembangan peserta didik yang setiap harinya semakin menurun membuat orang tua khawatir dengan pendidikan anaknya. Namun ternyata pembelajaran dilakukan secara tatap muka maupun dalam jaringan, tingkat motivasi anaklah yang masih harus dibenahi. Kurangnya motivasi dalam belajar menyebabkan terhambatnya pertumbuhan dan rendahnya tingkat pendidikan anak. Dalam hal ini kontribusi orang tua sangat diperlukan secara berkelanjutan dalam hal memotivasi, memberikan dorongan, memberi arahan, dan memfasilitasi serta memberikan sarana prasarana guna terciptanya tujuan pendidikan.

SARAN

Orang tua peserta didik harus lebih aktif untuk memotivasi dan memberikan dorongan kepada anak agar semangat dalam belajar. Selain itu orang tua harus memantau perkembangan anak dan memberikan arahan guna tercapainya tujuan pendidikan. Cara yang dapat dilakukan seperti pemberian semangat, pemberian pujian ataupun pemberian penghargaan untuk prestasi yang diraih oleh anak. Selain itu, kerja sama antara guru dan orang tua sangat diperlukan. Pemberian materi yang menarik dan tidak membosankan dari guru akan menarik daya tarik anak dalam belajar. Orang tua yang membantu memberikan penjelasan materi akan mempermudah anak dalam memahami pembelajaran. Kebijakan pemerintah harus segera diberikan kejelasan supaya tidak terjadi pro kontra di masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada kepala dan jajaran guru SDN Muktijaya 03 Bekasi, orangtua dan wali peserta didik SDN Muktijaya 03 Bekasi, semua mahasiswa dan mahasiswi Kampus Mengajar Angkatan 1 tahun 2021 yang mengabdikan di SDN Muktijaya 03 Bekasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Cahyati, N. dan Kusumah, R. (2020). Peran Orang Tua dalam Menerapkan Pembelajaran di Rumah Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Golden Age*, 4(1), 152-159.
- Lilawati, A. (2021). Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 549-558.
- Nugroho, A., Hawanti, S., dan Pamungkas, T. B. (2021). Kontribusi Orang Tua dalam Pendampingan Belajar Siswa Selama Masa Pandemi. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1691-1699.
- Nurfitriyanti, M., Kusumawardani, R., & Lestari, I. (2020). Kemampuan Representasi Matematis Peserta Didik Ditinjau Penalaran Matematis pada Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Gantang*, 5(1), 19-28. <https://doi.org/10.31629/jg.v5i1.1665>
- Rahmatulloh. (2017). Dinamika Kependudukan di Ibukota Jakarta (Deskripsi Perkembangan Kuantitas, Kualitas dan Kesejahteraan Penduduk di DKI Jakarta). *ISSN: 2301-6671*, 8(2), 54-67.
- Sahidin, L. dan Jamil, D. (2013). Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Persepsi Siswa tentang Cara Guru Mengajar terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 212-223.
- Simbolon, M. (2008). Persepsi dan Kepribadian. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(1), 52-66.
- Sulvia, O. W. dan Nursalam, O. L. (2020). Faktor Penyebab Rendahnya Tingkat Pendidikan Masyarakat di Desa Maabholu Kecamatan Loghia Kabupaten Muna. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*, 5(1), 82-89.
- Tim Penyusun. (2021). *Covid-19: Sekolah dengan Pembelajaran Tatap Muka Akan Dibuka Lagi di Tengah Tingkat Infeksi yang Masih Tinggi, Pengamat: 'Logikanya di Mana, Ini Bisa Mengerikan'*. Dipublikasi tanggal 24 Maret 2021. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-56481233>.
- Walgito, Bimo. (2003). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wardani, A. dan Ayriza, Y. (2021). Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 772-782.
- Widodo B. dan Lupyanto R. (2011). Pengembangan Kawasan Pinggiran Kota dan Permasalahan Lingkungan di Kampung Seni Nitiprayan, Bantul. *Jurnal Sains dan Teknologi Lingkungan* Volume 3, Nomor 1, Januari 2011, Halaman 031-051 ISSN: 2085-1227.

Zhafira, H. N., Ertika, Y., dan Chairiyaton. (2020). Persepsi Mahasiswa terhadap Perkuliahan Daring Sebagai Sarana Pembelajaran Selama Masa Karantina Covid-19. *Jurnal Bisnis dan Kajian Strategi Manajemen*, 4(1), 37-45.

